

**KEBERADAAN SENI PERTUNJUKAN *EMPRAK*
DI PESANTREN *KALIOPAK***



TESIS
PENGAJIAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Barat

Dadang Wahyu Saputra
NIM 122 0679 412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

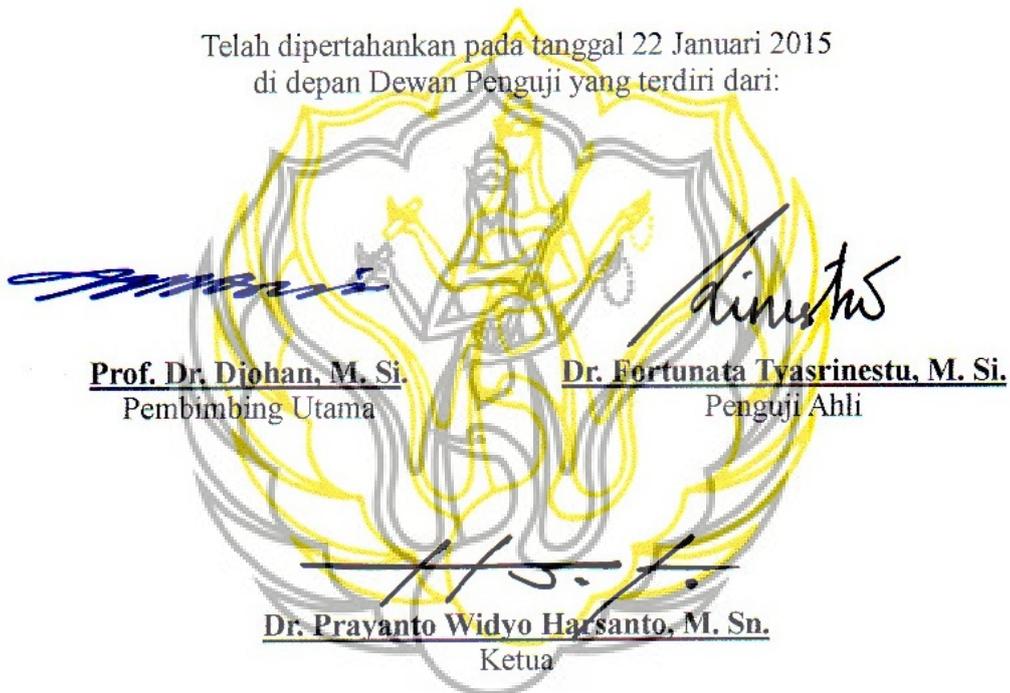
TESIS
PENGKAJIAN SENI

**KEBERADAAN SENI PERTUNJUKAN *EMPRAK*
DI PESANTREN *KALIOPAK***

Diajukan oleh

Dadang Wahyu Saputra
NIM 122 0679 412

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Januari 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



Prof. Dr. Djohan, M. Si.
Pembimbing Utama

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
Penguji Ahli

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **23 FEB 2015**

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M. Si.
NIP 196112171994031001

Tidakah engkau lihat bagaimana Tuhan menciptakan metafora tentang “kalimat yang baik” sebagaimana “pohon yang baik”, akarnya kuat (terhujam) dan cabangnya ke langit (menjulang).

*Pohon itu menghasilkan buahnya setiap saat, atas izin Tuhannya.
Dan Tuhan mencipta metafora bagi manusia, supaya mereka ingat selalu.
Juga, tentang metafora “kalimat yang buruk” seperti pohon yang buruk,
yang tercerabut dari akar bumi, jadilah ia tanpa kekuatan.
[Q.S. Ibrahim: 24-26]*



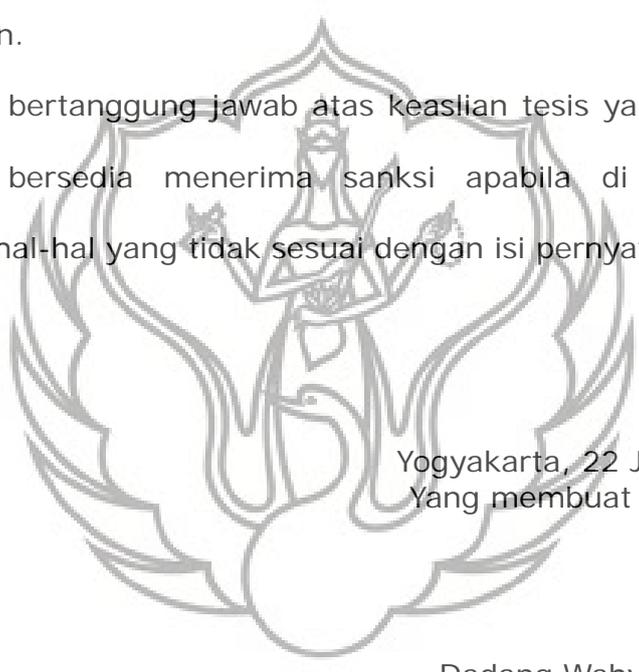
Untuk Alviv
dan generasiku kelak

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis yang saya tulis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 22 Januari 2015.
Yang membuat pernyataan,

Dadang Wahyu Saputra
NIM: 122 0679 412

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Keberadaan Seni Pertunjukan *Emprak* di Pesantren *Kaliopak*" sebagai persyaratan akademik untuk mencapai derajat magister dalam bidang seni. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Djohan, M. Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing utama karya tulis ini, yang telah memberikan dukungan moril, waktu, kritik, serta sarannya – baik selama pengerjaan tesis maupun selama menempuh studi;
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si., selaku penguji ahli yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang bermanfaat;
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn., selaku ketua sidang ujian akhir;
4. Segenap pegawai dan dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah membantu segala urusan akademis selama penulis menempuh studi;
5. M. Jadul Maula, selaku informan utama sekaligus sebagai 'guru' yang selalu memberi spirit bagi penulis;

6. Keluarga besar pesantren *Kaliopak*: Hanif, mas Ipang, Bahauddin, Sarmon, Imam, Munir, Zahid, mas Tanto dan mbak Idho, mas Inyiak, dan teman-teman lainnya. Terima kasih tak terhingga, penulis banyak menemukan ilmu dan pengalaman dalam realita selama melakukan penelitian;
7. Kelompok *emprak* pesantren *Kaliopak*, bpk. Sukadi, bpk. Mulyanto, mbah Mitro, dan bapak-bapak seluruhnya yang tidak bisa kami sebut satu-persatu – semoga tetap utuh dan kembali berjaya seperti di masa lalu walaupun berbagai gejolak zaman menghadang;
8. Keluarga besar PWNU dan Lesbumi DIY, terima kasih kepada tuan guru Hasan Basri Marwah, yang telah memberi kesempatan penulis untuk ikut '*nimbrung*' di organisasi ke-NU-an;
9. Prof. Sumarsam (USA), atas keluangan waktu untuk diskusi tesis selama penulis mengikuti "*3rd Symposium of the ICTM, Study Group on Performing Arts of Southeast Asia (PASEA)*", 14 – 20 Juni 2014 di ISI Denpasar;
10. Prof. Made Mantle Hood (Universiti Putra Malaysia), atas diskusinya semenjak di forum ICTM – PASEA (Denpasar) hingga memberi masukan terkait aspek-aspek terpenting dalam analisa objek material penelitian ini;
11. Ibunda dan Ayahanda tercinta, istriku Alviv, adikku Iqbal, serta semua keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa demi keberhasilan penulis dalam menempuh studi;

12. Mbak Dini dan mas Prast sekeluarga (Laras, Biru, Bu Wahyu), yang selalu men-*support* penulis semenjak menginjakkan kaki pertama di Jogja hingga sekarang;

13. Keluarga besar "*Rainbow*", sarang para 'intelektual organik': mas Bad, mas Mumu, Gugun el-Guyanie, Muhammad Muhibuddin, Syamsul Maarif, dan teman-teman seluruhnya – terima kasih atas ruang memasak, *guyon*, hingga diskusi-diskusi yang cukup kritis;

14. Teman-teman seperjuangan pengkajian musik: Arham, Firman, Romo John, bang Putut, Hafidz, Nafik, Maria, Friska, Fajrin, dan bang Acos. Terima kasih atas kebersamaan kalian dalam mengarungi 'nasib' yang sama;

15. Teman-teman senior ISI Pascasarjana: Marenda 'si Juragan Barongan', Yuni KDI, Akhyar Makaf, bu Ohan, dan lain lainnya – atas masukan dan diskusinya selama menempuh studi;

16. Teman-teman "*Memory*", pak Agus, pak Alib, mbah Yono, pak Menyok, dan para sesepuh dangdut di Madiun – yang telah memberi titik pijak pertama kali penulis menyentuh dunia musikal.

17. Semua yang menjadi bagian hidupku;

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Semoga dengan selesainya tesis ini dapat memberi manfaat kepada diri penulis maupun khalayak luas. Dengan

segala kerendahan hati penulis juga memohon maaf setulus-tulusnya
atas segala kekurangan dan kesalahan dalam karya tulis ini.

Salam, belajar tanpa akhir...

Yogyakarta, Februari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Konteks Sosial, Politik, dan Keagamaan	10
2. Konteks Sosial, Keagamaan, dan Kesenian	13
3. Arena Perjuangan	16
4. Politik Kebudayaan	19
B. Landasan Teori	22
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	29
C. Populasi dan Sampling	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	31
2. Wawancara	32
3. Dokumentasi	33
E. Analisis Data	34
IV. HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Data Lapangan	36
1. Profil Pesantren <i>Kaliopak</i>	36
2. Perkembangan <i>Emprak</i>	39
3. Eksistensi <i>Emprak</i> Pesantren <i>Kaliopak</i>	44
3.1. Revitalisasi	49
3.2. Kontribusi Sosial	51
3.3. Pentingnya <i>Emprak</i>	53
V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	55
A. Analisis Data	55
1. Konteks Sosio – Religius.....	55
2. Konteks Sosio – Estetis	61
3. <i>Emprak</i> sebagai Identitas	67

B. Pembahasan	73
1. Seni Pertunjukan <i>Emprak</i>	73
2. Keberadaan <i>Emprak</i> di Pesantren <i>Kaliopak</i>	76
3. <i>Emprak</i> , Pesantren, dan Masyarakat	81
4. Soal 'Identitas'	91
VI. PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Limasan</i> (Pendapa) Pesantren <i>Kaliopak</i>	37
Gambar 2. Kitab <i>tuladha</i>	40
Gambar 3. Pertunjukan <i>Emprak</i>	46
Gambar 4. Tampil di Masjid UIN Sunan Kalijaga	122
Gambar 5. Tampil di hadapan Dubes Iran	122
Gambar 6. Bersama Dubes Iran	123
Gambar 7. Kolaborasi dengan Habib Syech	124
Gambar 8. Pementasan di Alun-alun utara Yogyakarta	125
Gambar 9. Penulis mengikuti serangkaian pentas	125
Gambar 10. Pentas di Pendopo Kabupaaten Demak	126
Gambar 11. Sejumlah penghargaan Lesbumi	127
Gambar 12. Bersama M. Jadul Maula	127
Gambar 13. Suasana latihan	129
Gambar 14. Kelompok Seni Pertunjukan <i>Emprak</i>	130



DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Urutan Tembang dan Rawen	107
2. Tembang-tembang	109
3. Susunan Kepengurusan Kelompok <i>Emprak</i>	114
4. Susunan Pengurus LESBUMI	114
5. Foto	115



THE EXISTENCE OF PERFORMING ART OF *EMPRAK* IN *KALIOPAK* ISLAMIC BOARDING HOUSE

Written Project Report

Composition and Research Program

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2015

By: Dadang Wahyu Saputra

ABSTRACT

Emprak is one of the Javanese-Moslem performing art, which combining between music, dance, and literature. In its development, this art often have ups and downs because of clash with a variety of issues, such as globalization, religious understanding, or the ongoing political turbulence. Some of such clashes impacted in decadence of the *Emprak* experience in a long time. And then in the last few years the traditional art is attempted to be revived by *Kaliopak* islamic boarding house.

The revival of *emprak* phenomenon, is assumed to have a specific motif and purpose behind it, by considering that in the *Kaliopak* islamic boarding house also any Lesbumi organization. Therefore, this issue is seen as a form of cultural politics, namely an attempt to fight for what is stored in the *Emprak* arts.

This case study uses the *emprak* performing arts group of *Kaliopak* islamic boarding house as the researching object, which is addressed in Jl. Wonosari km. 11.5, Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. The informants in this study involve the caregiver of *Kaliopak* boarding, some members, and chief of Lesbumi DIY.

The result of this study indicates that the revival of *Emprak* done by *Kaliopak* islamic boarding house and Lesbumi, is an reconstruction efforts of the identity of Javanese-Moslem community, which is believed to be reflected through spiritual values in the *Emprak*. The identity of the Javanese-Moslem community has become even more distorted by the pressure of globalization and the rise of religious fundamentalism understanding and movement. Thus, the existence of *Emprak* in this context is viewed as a form of 'resistance' to those two major currents.

Keywords: *emprak*, Javanese-Moslem, cultural politics, identity.

**KEBERADAAN SENI PERTUNJUKAN EMPRAK
DI PESANTREN KALIOPAK**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh: Dadang Wahyu Saputra

ABSTRAK

Emprak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat Islam-Jawa yang memadukan unsur musik, tari, dan sastra. Dalam perkembangannya, kesenian ini sering mengalami pasang surut akibat berbenturan dengan berbagai persoalan, baik globalisasi, paham keagamaan, maupun gejolak politik yang sedang terjadi. Berbagai benturan itu mengakibatkan kesenian *empprak* mengalami dekadensi dalam waktu yang cukup lama. Kemudian dalam beberapa tahun terakhir ini berupaya dihidupkan kembali oleh pesantren *Kaliopak*.

Adanya fenomena dihidupkannya kesenian *empprak*, diasumsikan memiliki maksud dan tujuan tertentu yang melatar belakungnya, mengingat di pesantren *Kaliopak* juga terdapat organisasi Lesbumi. Oleh sebab itu, persoalan ini dipandang sebagai bentuk politik kebudayaan, yakni sebuah upaya untuk memperjuangkan apa yang tersimpan di dalam kesenian *empprak*.

Studi kasus ini menggunakan kelompok seni pertunjukan *empprak* pesantren *Kaliopak* sebagai objek penelitian, yang beralamatkan di Jl. Wonosari km. 11,5, Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini melibatkan pengasuh pesantren *Kaliopak*, beberapa pelaku, dan ketua Lesbumi DIY.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dihidupkannya kesenian *empprak* oleh pesantren *Kaliopak* dan Lesbumi, merupakan sebuah upaya rekonstruksi identitas masyarakat Islam Jawa, yang diyakini tercermin melalui nilai-nilai spiritual dalam kesenian *empprak*. Identitas masyarakat Islam Jawa pada hari ini dirasa semakin terkaburkan oleh tekanan globalisasi dan maraknya paham fundamentalisme agama. Dengan demikian, eksistensi *empprak* dalam konteks ini dimaknai sebagai bentuk 'perlawanan' terhadap dua arus besar tersebut.

Kata kunci: *empprak*, Islam Jawa, politik kebudayaan, identitas.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan seni sebagai media dakwah, telah ada sejak awal mula agama Islam lahir di Indonesia sebagaimana yang dilakukan para Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi budaya lokal, masyarakat dengan mudah menerima ajaran Islam. Keberhasilan para Wali Songo mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal merupakan sebuah proses asimilasi panjang dalam sebuah peradaban masyarakat Islam khususnya di Jawa.¹

Harus diakui bahwa agama Islam dapat berkembang pesat di Jawa tidak lepas dari kontak-budaya dengan tradisi-tradisi lokal secara dialektis. Akibat adanya kontak-budaya antara ajaran-ajaran Islam dengan tradisi-tradisi lokal, sering menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda-beda terhadap wajah Islam. Islam di Jawa sesungguhnya tidak tampil sebagai agama yang asli (berwajah Arab) karena sudah mengalami sinkretisme. Ada pula yang berpandangan bahwa Islam di Jawa menampakkan diri dengan dua wajah berlainan yaitu: di pesisir utara Jawa, Islam tampil sebagai 'agama ortodoks' yang masih menjaga kemurnian ajaran Islam (sering disimbolkan dengan istilah santri atau puritan). Sementara di daerah pedalaman Jawa, Islam menampakkan diri sebagai 'agama heterodoks', sinkretik,

¹ Sumber: NU Online – Kang Said: Dakwah Wali Songo Utuh. Diakses pada tanggal 1 Desember 2014.

dan dipenuhi budaya lokal. Kelompok ini sering diistilahkan dengan Islam abangan, kebatinan atau kejawen.²

Seiring dengan perkembangannya yang begitu pesat, masyarakat Islam mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang dulu pernah 'berjasa' dalam memediasi masuknya agama Islam ke tengah masyarakat. Hal ini terlihat pada kondisi sosial masyarakat Islam sekarang yang kering akan sentuhan nilai-nilai budaya lokal. Atas dasar itu wajah masyarakat Islam memiliki berbagai macam persepsi dalam menyikapi masalah agama dan seni. Ada yang sependapat dengan hadirnya kesenian di dalam agama, ada pula yang ingin mempertahankan kemurnian agama dari hal-hal yang dikhawatirkan merusak agama itu sendiri, termasuk kesenian. Sehingga klaim kebenaran dan tarik menarik kepentingan dari masing-masing pihak terjadi.³

Kubu 'Islam ortodoks' (Islam santri) mengklaim bahwa pandangan merekalah yang paling sesuai dengan ajaran Islam, dan mengklaim kelompok yang lain (heterodoks) telah banyak menyimpang dari ajaran Islam. Sebaliknya, kubu 'Islam heterodoks' (Islam abangan) juga menuding bahwa "kaum santri" hanya

² Sumber: <http://serbasejarah.wordpress.com/2010/01/10/islam-pesisiran-dan-islam-pedalaman/>. Berita terkait juga dapat dilihat di <http://sosbud.kompasiana.com/2013/09/27/eksistensi-islam-santri-dan-abangan-di-jawa--596446.html>. Diakses tanggal 1 Desember 2014.

³ Usaha untuk membersihkan masyarakat Jawa dari bentuk-bentuk takhayul lama merupakan agenda penting kelompok Islam reformis, terutama pada bentuk kesenian lama di mana kekuatan takhayul tersebut sangat lekat di dalamnya. Salah satu peristiwa pembubaran pertunjukan wayang terjadi di Surakarta. Lihat: https://groups.yahoo.com/neo/groups/BKS_GICS/conversations/topics/4703. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

menjalankan Islam dari segi lahiriah, dan sebatas permukaan, serta hanya menonjolkan aspek kesalehan normatif (*normative piety*), tidak bisa menyentuh substansi Islam, situasi batin, dan hanya dimensi esoterik yang menjadi cita-cita Islam. Banyak yang beranggapan bahwa Islam yang pertama dianggap sebagai "Islam yang sebenarnya", sedangkan Islam yang kedua dianggap sebagai "Islam sesat".⁴

Fenomena perbedaan paham dalam internal umat Islam seperti di atas merambah pada permasalahan sosial yang lebih luas, di mana konflik-konflik dan ketegangan antar golongan kerap terjadi akhir-akhir ini. Seperti konflik Sunni dan Syiah di berbagai daerah di Indonesia, yang belum menemui penyelesaian hingga saat ini.⁵ Isu lain juga datang dari kelompok-kelompok agama tertentu, misalnya penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah oleh kelompok Front Pembela Islam (FPI) dan kelompok Islam garis keras (radikal) lainnya,⁶ serta rangkaian teror bom yang selalu menghantui umat manusia di manapun mereka berada, hingga menyebabkan terpuruknya wajah Islam dari kelompok agama lain bahkan

⁴ Isu terkait masalah ini dapat dilihat di artikel yang berjudul Menjadi Muslim Indonesia: Inspirasi dari Pemikiran Gus Dur. Sumber: http://www.gusdur.net/opini/Email_page?id=238/hl=id/Inspirasi_Dari_Pemikiran_Gus_Dur.

Perdebatan itu hingga ditafsirkan melalui ekspresi tersendiri dalam sebuah karya film, seperti pada artikel yang berjudul Film "Sang Pencerah": Kritik Hanung pada Islam Abangan. Sumber: <http://hiburan.kompasiana.com/film/2010/09/18/film-sang-pencerah-kritik-hanung-pada-islam-abangan-261143.html>. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

⁵ Sumber: www.NU_Online.com dan <http://regional.kompas.com/read/2012/08/27/13315490/KontraS.Pemerintah.Tak.Serius.Atasi.Konflik.di.Sampang> (diakses tanggal 7 Desember 2013).

⁶ Sumber: Laporan Hak Asasi Manusia. 2014. *Pelanggaran HAM dan Pelanggaran HAM Berat*. Jakarta: Solidaritas Perempuan. Hlm, 49-53

masyarakat dunia.⁷ Hal ini merupakan suatu indikasi dampak dari adanya pemahaman agama Islam secara sempit, dan cenderung menjauhkan diri dari aspek kultural yang hakikatnya telah melekat dalam kehidupan umat Islam.

Atas dasar fenomena di atas, ada beberapa kelompok Islam yang berupaya merespons kesenjangan-kesenjangan sosial tersebut melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui media seni. Penggunaan seni sebagai media dalam menyatukan berbagai golongan umat Islam, mengacu pada metode Wali Songo yang memanfaatkan seni pertunjukan dalam menyampaikan misi dakwah kepada masyarakat. Atas keberhasilan para wali tersebut, membuktikan bahwa seni merupakan sarana yang efektif dalam merekatkan kembali kerenggangan-kerenggangan yang ada.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam di antaranya, Emha Ainun Nadjib melalui kelompok musik *Kiai Kanjeng* mampu memberi pencerahan dan menyatukan berbagai lapisan masyarakat yang memiliki perbedaan agama, pendidikan, status sosial lainnya dalam komunitas *Jamaah Maiyah*.⁸ Contoh lain ialah komunitas *Tikar Pandan* yang mengusung semangat kebersamaan lintas iman, dengan menempatkannya nilai-nilai spiritual secara universal, dan melepaskan rasa curiga satu sama lain di tengah perbedaan keyakinan dalam komunitasnya. Serta berbagai kelompok lain yang memiliki

⁷

Sumber: http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2013/06/130603_kompilasi_bom_bunuhdiri.shtml. Diakses tanggal 7 Desember 2013.

⁸ Sumber: http://www.caknun.com/2014/catatan-perjalanan-cak-nun-dan-kaikanjeng_pati-28-september-2014/. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

niatan untuk mendamaikan antar masyarakat melalui jalur kebudayaan.⁹

Adanya aktualisasi metode dakwah para wali yang menggunakan media seni pertunjukan, tentunya telah ada penyesuaian dengan konteks zaman. Artinya apa yang dikemas oleh beberapa kelompok tersebut berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga pesan-pesan yang disampaikan melalui seni dapat diterima dengan baik.

Namun dalam menyikapi kondisi sosial masyarakat Islam di atas, terdapat sekelompok masyarakat yang bersikukuh untuk mempertahankan keberadaan seni pertunjukan lama di tengah kehidupan masyarakat modern. Seni pertunjukan yang dimaksud ialah kesenian *emprak* di mana dalam kurun dua tahun terakhir berupaya dihidupkan kembali oleh Pesantren *Kaliopak*, Piyungan, Bantul, Yogyakarta, yakni sebuah pesantren yang bergerak di bidang kajian nilai-nilai ajaran Islam Nusantara dan khasanah budaya lokal.

Terkait dengan penjelasan di atas, hal yang menarik untuk diamati di sini adalah ketika *emprak* bersentuhan dengan dunia pesantren, seperti halnya yang terjadi di Pesantren *Kaliopak*. Sebab pada umumnya, keberadaan *emprak* hanya terdapat di masyarakat pedesaan, serta belum ditemukan adanya pesantren yang mengakomodir kesenian semacam ini. Meskipun kesenian ini pada dasarnya bersifat religius, yakni sebagai sarana dakwah dengan

⁹ Sumber: <http://news.indonesiakreatif.net/tikar-pandan/>. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

pembacaan *tarikh* (sejarah) nabi, namun di beberapa tempat *emprak* cenderung dianggap sebagai kesenian sekuler dan diidentikan dengan milik kaum abangan.¹⁰ Hal ini dipertegas oleh Indrawan (2010: 101) bahwa dalam *emprak*, unsur-unsur keduniawian lebih dominan dibandingkan kesan-kesan keagamaannya, karena menyertakan tarian dan nyanyian.

Maka dari itu fenomena masuknya *emprak* di pesantren *Kaliopak* merupakan fenomena yang 'jarang' terjadi pada komunitas *emprak* pada umumnya. Kelompok *emprak* pesantren *Kaliopak* bisa dikatakan satu-satunya *emprak* yang hidup di lingkungan pesantren. Persoalan yang muncul di sini adalah ketika eksistensi *emprak* Pesantren *Kaliopak* diperhadapkan dengan persoalan carut marut agama dalam umat Islam saat ini. Meskipun ada dugaan dari bukti sejarah yang menunjukkan bahwa *emprak* adalah kesenian yang hidup sejak zaman wali, jika diamati dari beberapa sudut pandang, *emprak* bisa dikatakan hanya sebatas 'kesenian kuno' yang kiranya sulit untuk dikorelasikan dengan perkembangan zaman saat ini. Secara estetis, *emprak* hanya memiliki pola-pola sederhana dibandingkan dengan karawitan, klasik, jazz, pop, dsb.

¹⁰ Di wilayah Blitar, Jawa Timur, tarian pada kesenian *emprak* identik dengan tarian jaranan, tayuban, dan sejenisnya. Sumber: <http://ngopibersama.com/2013/07/16/tari-emprak/>. Seperti halnya di wilayah Jepara, walaupun kesenian *emprak* menyertakan pembacaan *slawatan*, namun tema-tema yang dibawakan tentang peristiwa kehidupan sehari-hari, seperti: kawin lari, kawin paksa, perselisihan rumah tangga, dan sebagainya. Sumber: <http://www.simaharaja.org/2014/08/duta-seni-jepara-2009-emprak-jepara.html>. Lihat juga di: http://www.portalkbr.com/berita/seni/2676005_4217.html. Diakses tanggal 2 Desember 2014.

Begitu pula dari segi ekonomi, juga tidak memiliki keuntungan yang signifikan secara materi bagi para pelakunya bila dibandingkan dengan musik industri (komersil). Dari perspektif sosial, bisa dipastikan bahwa penikmat kesenian *emprak* hanya dari kalangan tertentu, yakni kalangan usia paruh baya ke atas dan hanya sebagian kecil partisipasi kaum muda dalam mengapresiasi kesenian ini. Namun di sisi lain, *emprak* berusaha dihidupkan kembali dan diakomodir oleh pesantren *Kaliopak* di tengah arus budaya globalisasi yang semakin deras. Pada kenyataannya, *emprak* Pesantren *Kaliopak* tidak terlepas dengan keberadaan Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) yang berafiliasi di bawah naungan NU.

Hal ini menjadi persoalan menarik untuk dikaji berbagai faktor yang melatar belakangi dihidupkan kembali kesenian ini. Mengingat *emprak* sempat vakum sejak tahun 60-an akibat represi PKI. Di samping itu, derasnya arus globalisasi cenderung mengikis keberadaan *emprak*. Tentunya bukan hal yang mudah dan kemungkinan telah dipersiapkan strategi untuk menghadapi resiko ketika *emprak* direvitalisasi di pesantren *Kaliopak*.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan, tulisan ini memfokuskan pada seni pertunjukan *emprak* Pesantren *Kaliopak*. Maka dari itu permasalahan akan dibatasi dalam beberapa hal, di antaranya: ingin mengetahui alasan Pesantren *Kaliopak* menghidupkan kembali seni pertunjukan *emprak*. Kemudian ingin menggali seberapa besar

kontribusi seni pertunjukan *emprak* terhadap kondisi sosial masyarakat. Selain itu juga hendak mengetahui makna penting di dalamnya.

C. Rumusan masalah

Dari beberapa persoalan di atas, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini ialah:

1. Apa alasan yang melatar belakangi dihidupkannya seni pertunjukan *emprak* di Pesantren *Kaliopak*?
2. Bagaimana kontribusi seni pertunjukan *emprak* terhadap masyarakat Islam saat ini?
3. Mengapa seni pertunjukan *emprak* memiliki makna begitu penting di dalam masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi dihidupkannya seni pertunjukan *emprak* di Pesantren *Kaliopak*.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kesenian *emprak* dapat memberi kontribusi dan memiliki makna penting dalam masyarakat Islam saat ini.
 - c. Untuk melengkapi hasil penelitian yang telah ada khususnya dari perspektif sosiologi seni.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis dapat mengembangkan kajian tentang kesenian *emprak*, terutama dalam perspektif sosiologi seni.
- b. Secara praktis memberikan informasi bahwa kehadiran seni pertunjukan *emprak* di era modern, selain untuk menggali nilai-nilai penting di dalamnya, juga untuk memenuhi aspek sosiologis yang melingkupinya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan serta dapat digunakan sebagai literatur acuan penelitian selanjutnya.

